

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada Bab V ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian, yang dimulai dari survei awal, uji coba terbatas, uji validasi, serta pembahasan tentang penelitian pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Survei Awal**

##### **a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 33 Ayat I menetapkan bahwa *bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional*. Dengan demikian, Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sudah barang tentu tidak melewatkan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajarannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tunarungu bertujuan agar para siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;

- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu tidak banyak mengalami hambatan bagi para siswa yang berpendengaran normal karena mereka tidak mengalami gangguan di dalam organ pendengarannya. Bagi para siswa tunarungu, tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut memerlukan proses dan usaha yang berkesinambungan. Para siswa tunarungu dikenal dengan istilah “Tuna Bahasa”. Yakni, mereka mengalami kemiskinan di dalam bahasanya, sebagai konsekuensi dari gangguan pendengaran yang dialaminya.

Suatu persyaratan agar seorang siswa dapat berbahasa secara wajar dan spontan adalah kemampuan untuk menangkap suara orang lain. Hal inilah yang menjadi titik lemah bagi siswa tunarungu dalam belajar berbahasa. Namun demikian, bukan berarti siswa tunarungu tidak mampu belajar berbahasa. Belajar bahasa bagi siswa tunarungu dapat dilakukan

dengan beberapa cara, di antaranya melalui pemanfaatan sisa pendengaran, yaitu dengan cara menggunakan alat bantu dengar (*hearing-aid*) dan penunjang fungsi indera lainnya. Melalui penglihatan siswa tunarungu mendapatkan contoh cara-cara pengucapan dan melalui perabaan serta penghayatan gerak otot dari organ bicara (kinestetik) siswa tunarungu mendapatkan gambaran cara pengucapan melalui perasaan yang ditimbulkan pada leher, rahang, bibir, dan lidah sewaktu alat-alat tersebut bergetar.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang ada di lingkungan Yayasan Santi Rama Jakarta Selatan mengatakan bahwa keterampilan berbahasa yang memadai bukan semata-mata bergantung pada sisa pendengaran, meskipun hal tersebut sangat membantu. Melainkan bergantung pada 2 (dua) faktor, yakni faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* berhubungan dengan faktor yang berasal dari siswa, sementara faktor *ekstern* adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, di antaranya: fungsi indera yang baik, potensi intelektual/kecerdasan yang memadai, dan tidak adanya gangguan syaraf. Sedangkan faktor luar yang sangat berpengaruh, diantaranya: pemberian alat bantu dengar yang sesuai dan terawat, kualitas bimbingan, pendidikan, dan latihan bicara, serta peranan orang tua.

Pada umumnya, makin dini usia anak diketahui ketunarungannya, dibiasakan menggunakan alat bantu dengar, dan dikembangkan

kemampuan berbahasa serta dibiasakan untuk berkomunikasi secara lisan, maka besar kemungkinan anak tunarungu tersebut tidak banyak mengalami kesulitan dalam berbahasanya. Namun demikian, hal ini jarang sekali dilakukan sehingga kemampuan berbahasa anak tunarungu tidak berkembang secara optimal.

b. Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu

Sudah menjadi kebiasaan pada umumnya bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini tentu menjadi program dan keunggulan masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Tak terkecuali bagi Sekolah Luar Biasa, terutama pendidikan bagi siswa-siswi yang mengalami gangguan pendengaran atau lebih dikenal dengan istilah tunarungu.

Dalam pendidikan siswa-siswi tunarungu, sistem pembelajaran pada awalnya dikenal dengan 2 (dua) aliran. Yakni, ada yang menggunakan isyarat (*sign language*) dan ada juga yang menggunakan *oral*. Masing-masing pendekatan pembelajaran tersebut pada dasarnya memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Namun demikian, tidak ada yang dapat dikatakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan isyarat lebih baik bila dibandingkan dengan oral atau sebaliknya. Justru pada saat ini mungkin sebagai alternatifnya, lebih cocok dengan menggunakan pendekatan komunikasi total (Komtal).

Yakni, suatu pendekatan yang menghubungkan antara pendekatan isyarat dengan oral.

Pada saat ini, secara umum sistem pembelajaran bagi siswa-siswi tunarungu menganut pada pendekatan komunikasi total. Tetapi bagi sekolah-sekolah tertentu masih ada yang mempertahankan pendekatan *sign language* atau oral. Hal ini akan bergantung pada tingkat kepercayaan sekolah terhadap kedua pendekatan tersebut. Manakala tingkat keberhasilan pendidikan dengan menggunakan kedua pendekatan itu benar-benar terrealisasi, maka tidak menutup kemungkinan kedua pendekatan tersebut akan dipergunakan terus menerus, sampai ditemukan kembali pendekatan yang lebih baik. Namun demikian, hal ini tentu bukan harga mati sehingga tidak menutup kemungkinan akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

SDLB Tunarungu Santi Rama Jakarta Selatan dan SDLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat, merupakan dua sekolah luar biasa yang masih mempertahankan pendekatan oral dalam sistem pendidikannya. Pada kedua sekolah tersebut, dikenal dengan sebuah metode yang khas yang jarang sekali dipergunakan di sekolah luar biasa lainnya. Metode itu lebih dikenal dengan nama "*Metode Maternal Reflektif*". Yakni, sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan percakapan sebagaimana layaknya seorang ibu bercakap-cakap dengan anaknya. Metode ini memiliki motto "*Apa yang ingin kau ucapkan, maka ucapkanlah!*". Dengan motto tersebut, maka pada setiap pembelajaran dan pada mata

pelajaran apa pun, percakapan merupakan keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan demikian, sistem pendidikan pada kedua sekolah luar biasa tersebut pendekatan oral lebih dominan dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya.

c. Hasil Belajar yang Diperoleh Siswa SDLB Tunarungu

Proses belajar yang dialami siswa-siswi SDLB Tunarungu menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai dan sikap. Adanya perubahan-perubahan tersebut didasarkan atas prestasi hasil belajar siswa terhadap serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bila mana serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan siswa tunarungu dengan baik, maka tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat dikatakan baik pula. Sebaliknya, bila mana serangkaian pertanyaan atau tugas tidak dapat diselesaikan siswa tunarungu, maka tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa prestasi hasil belajar siswa-siswi SDLB Tunarungu, pada dasarnya tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan prestasi hasil belajar para siswa yang berpendengaran normal. Pada mata pelajaran tertentu, misalnya: matematika, keterampilan, olah raga dan kesenian, hasilnya cukup memuaskan dan bisa dikatakan setara dengan para siswa yang berpendengaran normal. Namun untuk mata pelajaran yang memerlukan

bahasa, hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Titik lemah dari prestasi hasil belajar siswa SDLB Tunarungu adalah terletak dari kemampuan berbahasanya yang sangat rendah. Artinya, dengan minimnya bahasa bagi siswa SDLB Tunarungu mengakibatkan tingkat pemahamannya terhadap mata pelajaran yang mengandung banyak unsur bahasa menjadi kurang.

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama survei awal dilakukan, dari 23 orang siswa SDLB Tunarungu yang mengikuti Ujian Nasional Tahun Ajaran 2008-2009, hanya (13.04%) yang memperoleh nilai 6 ke atas pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Artinya, dari 23 orang siswa SDLB Tunarungu yang mengikuti Ujian Nasional pada tahun ajaran tersebut, hanya 3 orang yang memperoleh nilai 6 ke atas. Selebihnya berkisar antara perolehan nilai 3, 4, dan 5. Sementara untuk mata pelajaran matematika, hampir (78.26%) atau 18 orang memperoleh nilai 6 ke atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SDLB Tunarungu mengalami hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Hasil Uji Coba

### a. Disain Model Pengembangan

Disain model pengembangan merupakan langkah awal yang memerlukan pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan keterampilan yang memadai karena akan menghasilkan suatu model pembelajaran. Karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, pada fase ini

peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang ahli dalam bidang komputer, media, dan statistik yang sekiranya menunjang disain model pengembangan yang akan dilakukan. Adapun tujuannya adalah duduk bersama untuk merumuskan disain model yang akan dikembangkan, *software* yang akan digunakan, aktivitas siswa SDLB Tunarungu dalam pembelajaran, analisa data, dan pola *software* yang dihasilkan.

Rancangan atau disain model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* yang dikembangkan, mengacu pada pengembangan sistem instruksional model IDI (*Instructional Development Institute*) yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan besar, yakni: merumuskan (*define*), mengembangkan (*develop*), dan menilai (*evaluate*). Namun demikian, disain pembelajaran pada dasarnya tetap saja mengacu pada kurikulum. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibrahim dan Syaodih (2003) yang mengatakan bahwa acuan utama penyusunan program pengajaran adalah kurikulum. Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa perencanaan program harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum.

Konsep pendidikan di Indonesia dewasa ini, lebih diwarnai oleh konsep teknologi pendidikan, khususnya pengajaran sebagai sistem. Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan yang sistemik antara berbagai komponen dalam pengajaran. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa komponen-komponen yang terpadu dalam pengajaran saling terkait satu sama lain.



Komponen-komponen pengajaran tersebut adalah: tujuan, bahan ajar (*subject mater*), komponen metode belajar mengajar, media, dan evaluasi. Dalam pengajaran sebagai sistem, lebih menekankan pada keterpaduan komponen-komponen secara keseluruhan. Ciri lain dari pengajaran sebagai suatu sistem adalah lebih menekankan pada perilaku yang bisa diukur. Model pengajaran modul, kaset audio, kaset video, dan komputer, merupakan pengajaran berprogram yang termasuk ke dalam kelompok pengajaran sebagai suatu sistem (Ibrahim dan Syaodih, 2003). Dalam merancang disain komunikasi pembelajaran untuk model pembelajaran dengan bantuan media *audio-visual*, telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengajaran, yang meliputi: perbedaan individual siswa, maju berkelanjutan, belajar tuntas, serta program pengayaan dan perbaikan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui implementasi model pembelajaran hasil pengembangan ini adalah peningkatan penguasaan kemampuan berbahasa bagi siswa SDLB Tunarungu sehingga dengan kemampuan berbahasa yang memadai memudahkan siswa SDLB Tunarungu menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Karena sadar atau tidak, kunci sukses untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan terletak pada kemampuan berbahasa. Bila kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu berkembang dengan baik, maka besar kemungkinan peluangnya untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Sebaliknya, bila kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu kurang

memadai, maka sulit baginya untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Pendek kata, kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu sangat berpengaruh terhadap tingkat penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru.

Untuk itu, disain pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu. Dengan demikian, disain materi dan struktur diatur sedemikian rupa sehingga mampu merangsang minat, motivasi, dan kreativitas siswa SDLB Tunarungu untuk melakukan tindak berbahasa. Disain materi melibatkan guru sebagai ujung tombak dan praktisi terdekat dalam pengembangan kurikulum, ahli media, dan analisa data. Atas dasar peta konsep materi inilah orang-orang yang terlibat dalam penyusunan model pembelajaran berbantuan media *audio-visual* bekerja. Materi ditampilkan dalam bentuk kaset video dan program *microsoft office power point* yang diatur tampilannya sesuai dengan durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu kegiatan. Sementara disain struktur digambarkan melalui dialog interaktif yang mengacu pada kegiatan belajar siswa SDLB Tunarungu yang biasa dilakukan. Disain struktur memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa SDLB Tunarungu untuk mengontrol belajarnya sendiri melalui pengawasan dan bimbingan dari guru.

Prosedur dikembangkan berdasarkan disain interaksi siswa SDLB Tunarungu dan *laptop* yang disalurkan melalui *infokus* yang dirancang

berdasarkan prinsip *Human Computer Interaction*. Alat interaksi menuntut siswa SDLB Tunarungu mempelajari materi pelajaran secara individual dan mengharuskan siswa SDLB Tunarungu belajar dengan penuh konsentrasi. Artinya, apabila siswa SDLB Tunarungu tidak memiliki konsentrasi yang penuh, maka materi pelajaran tidak akan dapat dikuasainya dengan baik. Dalam penelitian ini, interaksi siswa SDLB Tunarungu dengan laptop yang disalurkan melalui infokus diterjemahkan ke dalam bentuk sistem navigasi terstruktur. Maksudnya. Alur pelacakan informasi sepenuhnya dikendalikan oleh pilihan yang telah disediakan program.

Evaluasi hasil belajar dikembangkan berdasarkan tujuan peningkatan kemampuan berbahasa, yang meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, perangkat tes disesuaikan dengan karakteristik kemampuan berbahasa tersebut, yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis tes, yakni lisan dan tulisan. Pola pertanyaan mengacu pada isi cerita yang terkandung dalam kaset video yang diurutkan berdasarkan taraf kesulitannya. Yakni, dari yang mudah ke yang sukar.

Dalam penyajian atau implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* disesuaikan dengan rencana, yaitu: *Pertama*, program menayangkan cerita anak tentang “Petualangan Si Kancil” selama  $\pm 10$  menit, sementara siswa SDLB Tunarungu diminta untuk menyaksikan secara serius. Setelah penayangan cerita tentang

“Petualangan Si Kancil” siswa SDLB Tunarungu diminta menceritakan kembali isi dengan menggunakan kata-katanya sendiri. *Kedua*, program menayangkan potongan-potongan gambar yang ada dalam cerita tentang “Petualangan Si Kancil” dan siswa diminta untuk menyusun kalimatnya secara lisan. *Ketiga*, program menayangkan teks bacaan tentang “Petualangan Si Kancil” melalui *microsoft office powerpoint* dan siswa SDLB Tunarungu diminta untuk membacakannya secara bersama-sama dengan bimbingan guru dan satu kali lagi membaca dalam hati. Setelah kegiatan membaca terselesaikan, siswa SDLB Tunarungu dan guru melakukan percakapan seputar isi bacaan. *Keempat*, siswa SDLB Tunarungu diminta untuk membuat ringkasan tentang cerita “Petualangan Si Kancil” dalam bentuk karangan sederhana.

Pada tahap awal kegiatan, terlihat guru dan siswa SDLB Tunarungu belum maksimal melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan terlihat kaku. Hal ini dapat dimaklumi karena tingkat penguasaan guru terhadap penggunaan media *audio-visual* masih rendah dan siswa SDLB Tunarungu belum terbiasa belajar dengan menggunakan media *audio-visual* sehingga terlihat asing. Namun demikian, pada penyajian berikutnya guru dan siswa SDLB Tunarungu sudah mulai beradaptasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Perbaikan Hasil Belajar Bahasa Indonesia bagi Siswa SDLB Tunarungu

Hasil uji coba model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* memperlihatkan adanya peningkatan. Penyelesaian

soal-soal dan semangat belajar siswa SDLB Tunarungu cukup baik sehingga berdampak positif terhadap perolehan skor hasil belajarnya. Peningkatan skor hasil belajar siswa SDLB Tunarungu dapat dilihat dari hasil uji coba 1 sampai dengan uji coba 3. Pada uji coba ke-1 perolehan nilai rata-rata siswa SDLB Tunarungu mencapai 68.20 dengan standar deviasi 5.18. Pada uji coba ke-2 meningkat lagi menjadi 74.13 dengan standar deviasi 5.96. Lebih jauh lagi peningkatannya tatkala pada uji coba ke-3, yakni perolehan skor rata-rata mencapai 81.46 dengan standar deviasi 7.27. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa SDLB Tunarungu.

c. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SDLB Tunarungu

Implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* membawa dampak positif terhadap aktivitas siswa SDLB Tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa SDLB Tunarungu dalam mengikuti pembelajaran dan keberanian mengungkapkan ide dan gagasannya. Fenomena tersebut muncul tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan pasti ada faktor penyebabnya. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa SDLB Tunarungu memiliki antusiasme dan keberanian mengungkapkan ide dan gagasan dalam pembelajaran tersebut adalah kehadiran media *audio-visual* yang mampu menarik minat dan motivasi siswa SDLB Tunarungu dalam belajar. Terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang sesuai dengan

implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* bagi siswa SDLB Tunarungu, di antaranya:

*Pertama*, prinsip perhatian dan motivasi. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun rancangan bagaimana menarik perhatian siswa SDLB Tunarungu dalam proses pembelajaran. Rancangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* yang dilaksanakan dalam penelitian dan pengembangan model ini ternyata mampu menjawab prinsip pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa SDLB Tunarungu dalam menerima informasi melalui media *audio-visual* dan antusiasmenya dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

*Kedua*, prinsip keaktifan. Belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku dan terjadi kegiatan merespon terhadap pembelajaran. John Dewey sebagaimana dikutip Rudi Susilana (2006:131) menyatakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya sendiri. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan bantuan media *audio-visual* tampak bahwa siswa SDLB Tunarungu cukup aktif merespon pembelajaran sehingga pembelajaran

terlihat aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa media *audio-visual* mampu menarik perhatian siswa sehingga memicu aktivitas siswa dalam pembelajaran.

*Ketiga*, prinsip keterlibatan langsung. Berdasarkan prinsip tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* tampaklah bahwa aktivitas siswa SDLB Tunarungu lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas guru. Dimana pada pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini, peran guru hanya sebagai *fasilitator*, *mediator*, dan *inovator* saja tatkala siswa SDLB Tunarungu memerlukan bantuan dan arahan. Secara keseluruhan dalam pembelajarannya siswa SDLB Tunarungu mempelajarinya secara langsung. Dengan demikian, apa yang dikatakan (Edgar Dale dalam Rudi Susilana, 2006:132) mengatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Untuk itu, proses pembelajaran dengan menggunakan bantuan media *audio-visual* diharapkan ada proses internalisasi bagi pihak yang belajar, sebab belajar bukanlah hanya sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip atau fakta yang siap untuk diingat.

### 3. Hasil Uji Validasi

Untuk melihat efektifitas implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* dilakukan dengan uji validasi. Keefektifan suatu model dapat ditinjau dari cara pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar dan dilakukan pengukuran berdasarkan pada

pencapaian hasil belajar siswa SDLB Tunarungu yang diberi perlakuan dibandingkan dengan hasil belajar siswa SDLB Tunarungu yang tidak diberikan perlakuan. Perlu ditekankan di sini bahwa hasil belajar yang dilihat adalah hasil belajar setelah siswa SDLB Tunarungu diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengukuran dan diolah dengan menggunakan program SPSS Versi 17, diketahui bahwa skor rata-rata untuk kelompok eksperimen (KE) pada uji validasi ke-1 diperoleh skor rata-rata (68.20), uji validasi ke-2 (74.13), dan uji validasi ke-3 (81.47). Sementara untuk uji validasi kelompok kontrol (KK) diperoleh skor rata-rata sebesar (63.80) untuk uji validasi ke-1, (65.40) uji validasi ke-2, dan 66.07 uji validasi ke-3.

Berdasarkan hasil uji validasi sebagaimana diuraikan di atas, tampaklah bahwa model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terbukti cukup efektif untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. sebelum proses belajar bahasa Indonesia berbantuan *audio-visual* diimplementasikan, dilakukan pengembangan perencanaan pengajaran. Kegiatan pengembangan perencanaan pengajaran bertujuan untuk menganalisis masalah, merancang pemecahan masalah, mengimplementasikan, serta mengevaluasi sumber belajar sebagai komponen sistem pengajaran. Dampak dari pengembangan perencanaan ini adalah guru harus mengkaji kurikulum secara utuh dan memperluas daya imajinasi untuk mengembangkan materi pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada terkonsentrasinya proses belajar mengajar dan materi



tersusun secara sistemik dan sistematis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu**

Untuk melihat kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu ini, ruang lingkup pembahasannya akan dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

#### **a. Kemampuan dan Kinerja Guru SDLB Tunarungu dalam Perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran**

Kemampuan merupakan daya atau kecakapan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, implementasinya berupa kinerja (Saud, 2009:44).

Merujuk pada definisi tersebut maka kemampuan dan kinerja memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan kemampuan dan kinerja guru SDLB Tunarungu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hasil pelaksanaan survei awal menunjukkan bahwa pada dasarnya guru SDLB Tunarungu belum sepenuhnya membuat perencanaan yang matang untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tugas yang diampunya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru cenderung mengacu pada tahun-tahun sebelumnya ketika memegang kelas dan mata pelajaran yang sama. Bahkan adakalanya guru tidak membuat perencanaan pembelajaran sama sekali dan terpaku pada buku paket/sumber yang merupakan pegangan guru. Hal ini apabila tidak segera dibenahi maka

akan berdampak buruk terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Karena perencanaan pembelajaran menurut Banghart dan Trull (1973) sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2003:141) mengatakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka apabila guru mengajar tanpa ada perencanaan, hasilnya tentu tidak akan memuaskan.

Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru sudah cukup optimal. Hal ini dapat dilihat dari interaksi guru dan siswa SDLB Tunarungu yang berjalan dengan baik dan lancar. Namun demikian, keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh baiknya interaksi antara guru dan siswa saja. Masih ada faktor lain yang menunjang proses pembelajaran, di antaranya: pengetahuan tentang teori mengajar, kemahiran dan keterampilan teknis mengajar, prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, serta keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar, dan lain sebagainya (Saud, 2009:52).

Yang lebih memprihatinkan lagi adalah kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan guru tidak menyentuh seluruh aspek kemampuan berbahasa. Artinya, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia hanya pada kemampuan berbahasa tertentu saja.

Misalnya, keterampilan mendengarkan hanya dipadukan dengan keterampilan berbicara, keterampilan membaca hanya dipadukan dengan keterampilan menulis, atau sebaliknya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru tidak menyeluruh.

Fenomena sebagaimana diuraikan di atas, semestinya segera dibenahi dan diingatkan oleh semua pihak. Karena pembelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya harus memadukan ke-4 keterampilan berbahasa, yakni: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-4 keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Papas, dkk.,(1991:xiii) yang menyatakan bahwa dalam perspektif bahasa terpadu, para ahli mempunyai keyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Longstreet & Shane (1993:305) mengemukakan bahwa *The whole language approach emphasizes the simultaneous teaching of reading and writing in a total literacy context based on activities meaningful to the young child.* Dalam hal ini para siswa dicelup (*immersed*) dalam lingkungan berbagai sumber bacaan, dan perbedaan pengalaman para siswa dikondisikan atau diatur sedemikian rupa (*orchestrated*) oleh guru dengan membantu mereka memahami

secara keseluruhan pola-pola bahasanya. Sementara De Carlo (1995:8) mengungkapkan bahwa dalam situasi yang alami, bahasa merupakan keseluruhan dan utuh atau *in natural situations language is whole and intact*, hal ini sesuai dengan sifat bahasa adalah terpadu. Dengan demikian, maka pembelajaran bahasa dalam pandangan holistik ini menurut Godman sebagaimana dikutip De Carlo (1995:177) menyatakan bahwa bahasa lebih mudah dipelajari ketika bahasa itu dipelajari secara menyeluruh, fungsional, dan bermakna.

Sedangkan Oliva (1992:354) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran *whole language* yang paling mendasar adalah penggunaan materi yang *real* atau *authentic* untuk pembelajaran membaca dan menulis yang menekankan pada kebutuhan dan minat para siswa, dan memadukan keterampilan berbahasa dengan materi bidang studi lain. Lebih lanjut Oliva (1992:562-565) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *whole language* mengkondisikan para siswa untuk belajar membaca melalui kegiatan membaca, belajar menulis melalui kegiatan menulis, belajar mewicara melalui kegiatan mewicara, dan belajar menyimak melalui kegiatan menyimak. Kata kunci *whole language* adalah *authenticity* dan guru yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk mengembangkan konsep diri dan rasa percaya diri para siswa dengan tetap mempertimbangkan pencapaian sebagian dan menerima kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memadukan 4 (empat) keterampilan berbahasa dalam satu rangkaian pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

b. Aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu

Aktivitas belajar merujuk pada kegiatan melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, aktivitas belajar tersebut pada dasarnya menyangkut dua hal, yakni aktivitas jasmani dan mental (Uzer Usman, 2002:22). Aktivitas jasmani berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh siswa ketika terjadi proses belajar, sementara aktivitas mental berhubungan dengan proses berpikir untuk mengolah informasi yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar ini dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, yakni: aktivitas visual, lisan, mendengarkan, gerak, dan menulis.

Aktivitas visual (*visual activities*) belajar siswa SDLB Tunarungu lebih dititikberatkan pada aktivitas membaca. Aktivitas membaca bagi siswa SDLB Tunarungu merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan. Hal ini wajar terjadi sebagai dampak dari gangguan pendengaran yang dialaminya. Aktivitas membaca siswa SDLB Tunarungu ditandai dengan intonasi yang monoton, ucapan yang tidak jelas, hilangnya huruf-huruf tertentu dalam pengucapan, pemenggalan kata yang tidak teratur, dan lain sebagainya. Untuk menanggulangi

hambatan-hambatan tersebut, maka dalam kegiatan membaca bagi siswa SDLB Tunarungu dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yakni *membaca ideo-visual* dan *membaca reseptif* (Lani Bunawan dan Susila Yuwati, 2000: 92-99).

Membaca *ideo-visual* adalah suatu kegiatan membaca yang bahan bacaannya berdasarkan hasil pengalaman sendiri yang ditulis dalam bentuk visualisasi. Visualisasi ini bersumber dari hasil percakapan antara siswa dengan guru, kemudian dituangkan menjadi suatu bacaan dalam bahasa yang bebas. Suassure (1916) menamakan bahan bacaan tersebut dengan istilah "*depot psichique*" (depot kejiwaan). Sementara membaca reseptif dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu tahap kosa kata dan struktur. Tahap kosa kata yaitu siswa tunarungu mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru, namun pada pokoknya dapat ditangkap atas dasar menerka-nerka kata yang telah dimilikinya. Sedangkan tahap struktur yaitu siswa tunarungu mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru bukan hanya atas dasar kosa kata yang dimiliki melainkan juga melalui pemahaman atas struktur bahasa. Misalnya, bagaimana arti kata dapat bergeser dan bagaimana kata-kata dapat dikelompokkan dan berkaitan satu dengan yang lainnya.

Aktivitas lisan (*oral activities*) dititikberatkan pada aktivitas bercerita atau berbicara. Dalam proses belajar siswa SDLB Tunarungu dengan menggunakan *Metode Maternal Reflektif* (MMR), aktivitas bercerita paling dominan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk

semua mata pelajaran. Hal ini dilakukan ketika memulai pelajaran dengan cara melakukan percakapan. Artinya, sebelum guru menyampaikan materi pengajaran, siswa SDLB Tunarungu diajak terlebih dahulu bercakap-cakap tentang berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran.

Aktivitas bercerita siswa SDLB Tunarungu pada dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni ada yang menggunakan isyarat dan ada juga yang menggunakan oral. Meskipun demikian, percakapan tetap harus berjalan dan manakala siswa SDLB Tunarungu menggunakan isyarat maka guru harus mampu menterjemahkan ke dalam bahasa oral. Di sinilah guru harus mampu memanfaatkan metode *peran dan tangkap ganda*. Artinya, apa yang ingin diungkapkan siswa SDLB Tunarungu, guru harus segera menangkap maksudnya dan segera membahasakannya ke dalam bahasa oral.

Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), yakni mendengarkan penjelasan guru, ceramah, atau pengarahan. Pada aktivitas mendengarkan ini, siswa SDLB Tunarungu dilengkapi dengan Alat Bantu Mendengar (ABM). Alat ini berfungsi untuk memperkeras suara yang disampaikan guru atau teman-teman yang lainnya. Alat Bantu Mendengar (ABM) ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni Alat Bantu Mendengar (ABM) kelompok dan individu. Alat Bantu Mendengar (ABM) kelompok dipergunakan manakala pembelajaran dilakukan secara klasikal, dimana pusat sumber bunyi berada pada posisi guru. Sementara volume suara

dapat diatur masing-masing individu siswa pada meja belajarnya masing-masing dengan mempergunakan *microphone* dan *headset*. Sedangkan Alat Bantu Mendengar individu dipergunakan manakala pembelajaran dilakukan secara individual dan untuk kepentingan individu yang bersangkutan. Bentuk Alat Bantu Mendengar (ABM) individual ini terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya: ada model BTE (*Behind The Ear*), ITE (*In The Ear*), dan ada yang berbentuk kantong (*pocket*).

Sementara aktivitas menulis, meliputi: mengarang dan membuat surat. Kedua aktivitas tersebut pada dasarnya sama dilalui dan dilakukan siswa SDLB Tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada aktivitas menulis ini, siswa SDLB Tunarungu mengalami beberapa hambatan, di antaranya: penulisan pola kalimat yang terbalik-balik, miskin pengembangan dalam setiap paragraf, dan cenderung menggunakan pola kalimat yang sederhana. Fenomena muncul karena dampak dari gangguan pendengarannya, yang menyebabkan miskinnya kosa kata. Dengan demikian, siswa SDLB Tunarungu biasanya mengalami kesulitan dalam penyusunan sebuah karangan.

c. Pemanfaatan media *audio-visual* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu

Pada umumnya, media *audio-visual* dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu jarang digunakan. Sebagian besar guru cenderung menggunakan media pembelajaran sederhana dan bersifat praktis. Tampaknya mereka tidak mau terbebani dengan permasalahan yang kompleks, dan terkesan menambah pekerjaan.



Padahal bila dikaji secara mendalam, pemanfaatan media justru bukan menambah permasalahan atau pun menambah pekerjaan. Pemanfaatan media dalam pembelajaran justru memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: 1) meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir; 2) meningkatkan perhatian siswa; 3) membuat pelajaran lebih menetap; 4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa; 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue; dan 6) membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa (Uzer Usman, 2002:32). Lebih lanjut Vernon A. Magnesen sebagaimana dikutip Asmawiaty Arief (2007: 231) mengatakan bahwa seseorang bisa belajar 10% dari apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa media memiliki peran strategis dalam upaya membantu keberhasilan proses belajar siswa SDLB Tunarungu. Meskipun berdasarkan pendapat Vernon A. Magnesen, unsur *visual* atau penglihatan hanya mencapai 30%. Namun demikian, dari beberapa unsur tersebut, penglihatan termasuk perolehan paling tinggi setelah unsur apa yang dikatakan dan dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan media dalam pembelajaran perlu diperhitungkan dan sekaligus diperhatikan dalam menunjang keberhasilan belajar.

Sedangkan berdasarkan PP No 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, meliputi: 1) kompetensi paedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) dan kompetensi sosial. Salah satu bentuk kompetensi paedagogik yang harus dimiliki guru sebagai pendidik adalah kemampuan menggunakan media/sumber belajar. Dengan demikian, berdasarkan dasar hukum tersebut maka guru mau tidak mau harus memahami dan mampu mengimplementasikan penggunaan media dalam pembelajaran. Karena jelaslah bahwa, penggunaan media dalam pembelajaran merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, termasuk di dalamnya guru SDLB Tunarungu.

## 2. Model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Syaiful Sagala, 2003: 175). Sementara Joyce dan Weil (2000: 13) memandang model mengajar sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Sebab model-model tersebut menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan siswa.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa definisi model pembelajaran pada dasarnya mengacu pada sebuah pola rancangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa atau dengan alat tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu model pembelajaran yang baik memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: menggunakan prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar, dan proses pembelajaran yang jelas (Chauchan dalam Syaodih 2004). Beberapa karakteristik model pembelajaran tersebut akan tampak dan teridentifikasi manakala suatu model telah diimplementasikan dalam pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini, misalnya model *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, *integrated learning and collaborative learning*, *accelerated learning*, *quantum teaching and quantum learning*, dan lain sebagainya.

Lahirnya model-model pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, tampaknya berkembang dengan pesat hanya di lingkungan pendidikan pada umumnya atau dengan kata lain hanya berlaku bagi mereka yang tidak mengalami gangguan, baik fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang *notabene* merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, seakan-akan terlupakan dan kurang mendapat perhatian yang luas. Fenomena semacam ini apabila tidak segera disadari dan dibenahi oleh seluruh perangkat yang menangani pendidikan luar biasa, maka pendidikan luar biasa akan semakin jauh tertinggal oleh pendidikan pada umumnya.

Pada akhirnya, eksistensi pendidikan luar biasa akan tetap berjalan pada titik semula. Artinya, tak ada perkembangan yang berarti sehingga tetap berada pada posisi kasta kedua setelah pendidikan pada umumnya.

Munculnya model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* bagi siswa SDLB Tunarungu ini diharapkan mampu menjembatani ketimpangan tersebut, pada akhirnya seluruh komponen (*stakeholders*) yang menangani pendidikan luar biasa memiliki inovasi-inovasi baru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan luar biasa. Model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu dengan beberapa alasan, di antaranya:

*Pertama*, model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* mampu mengisi celah yang kosong dari salah satu karakteristik siswa SDLB Tunarungu yang dikenal dengan istilah “Si Pemata”. Artinya, berbagai informasi yang diterima siswa SDLB Tunarungu menggunakan mata sebagai media utamanya. Brazelton (1982) mengungkapkan bahwa kemampuan yang paling menonjol dari anak tunarungu adalah kemampuan dalam mempersepsi atau mengamati. Dengan demikian, pemanfaatan media *audio-visual* dirasakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SDLB Tunarungu. Melalui media *audio-visual*, persepsi siswa SDLB Tunarungu akan berkembang. Pada akhirnya, muncul berbagai ide dan gagasan yang diproses melalui daya nalar atau fantasinya.

*Kedua*, model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* mampu merangsang daya pikir siswa SDLB Tunarungu sehingga proses pemerolehan bahasa secara tidak langsung terbentuk. Myklebust (1963) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara anak dan ibunya dan lingkungan terdekatnya. Anak tunarungu tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya, melainkan melalui pengalamannya ia belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperolehnya. Dengan demikian, melalui informasi yang ditayangkan dengan bantuan media *audio-visual*, maka siswa SDLB Tunarungu akan berusaha menghubungkan apa yang dilihatnya dengan lambang bahasa meskipun pada awalnya ada kemungkinan menerka-nerka.

*Ketiga*, model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu. K. Yamato (1969) dalam bukunya "*Many Faces of Teaching*" mengemukakan bahwa kadar keaktifan siswa itu dapat dilihat dari intensionalitas atau kesengajaan yang terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua belah pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar mengajar. Yamato membedakan keaktifan yang direncanakan secara sengaja (*intensional*), keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (*insidental*), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak. Yamato mengemukakan 9 (sembilan) derajat kadar keaktifan siswa yang digambarkan pada Tabel 5.1 berikut:

Keaktifan Belajar		ADA		Tidak Ada
Keaktifan Mengajar		Intensional	Insidental	
ADA	Intensional	A. Belajar-mengajar optimal	B. Belajar-mengajar kurang berhasil	C. Belajar-mengajar gagal
	Insidental	D. Keberhasilan adalah siswa sadar	E. Belajar-mengajar acuh tidak acuh	F. Belajar tidak berhasil
Tidak Ada		G. Murid belajar sendiri	H. Reaksi tanpa niat belajar	I. Kegiatan non-instruksional

Diagram 5.1 Intensi Guru-Murid dalam Kegiatan Belajar Mengajar (Yamamoto, 1969)

Berdasarkan Diagram 5.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal hanya mungkin dapat dicapai apabila siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional. Ini berarti guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar secara disengaja dan terarah. Dengan demikian, tujuan instruksional dapat dicapai dengan tuntas. Sebaliknya, apabila tidak terdapat keaktifan mengajar pada pihak guru serta tidak ada keaktifan belajar pada diri siswa, kegiatan itu bukan lagi kegiatan instruksional. Melainkan, kegiatan non-instruksional berupa percakapan biasa.

Mengacu pada uraian-uraian tersebut di atas, maka semakin tampak jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan bantuan media *audio-visual* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu. Peningkatan tersebut dapat terjadi melalui proses mempersepsi, mengamati, dan ikut berperan aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi kegiatan modifikasi tingkah laku yang dikaitkan dengan teori belajar behavioristik. Dengan demikian, model pembelajaran ini bila dikaitkan dengan teori model mengajar belajar termasuk pada rumpun model modifikasi tingkah laku.

Adapun langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yakni: a) mengkaji kurikulum; b) membuat skenario untuk interaksi siswa SDLB Tunarungu dengan media *audio-visual*; c) mengembangkan materi pembelajaran; dan d) menyiapkan komputer dan sarana pendukung pembelajaran. Langkah-langkah tersebut disusun guna menghasilkan model pembelajaran yang sistemik dan sistematis, sehingga model pembelajaran yang dikembangkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Pengkajian kurikulum merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini, karena kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Untuk itu, maka bangunan kurikulum menurut Robert S. Zais (1976) memiliki 4 (empat) komponen, di antaranya: komponen tujuan (*aims, goals, dan objectives*), isi/materi (*content*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasi (*evaluation*). Dengan demikian, maka model pembelajaran yang dikembangkan tidak bisa terlepas dari kurikulum karena merupakan bagian dari komponen kurikulum tersebut.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan skenario interaksi siswa SDLB Tunarungu dengan media *audio-visual* yang dikembangkan. Langkah ini dimaksudkan guna efektifitas dan efisiensi model pembelajaran yang dikembangkan, karena implementasi model ini menuntut aktivitas dan

kegiatan kreatifitas siswa SDLB Tunarungu sehingga proses pembelajaran lebih dominan dilakukan siswa. Sementara guru hanya berperan sebagai *fasilitator* atau *mediator* ketika siswa SDLB Tunarungu mengalami hambatan di dalam proses pembelajarannya. Pemusatan proses belajar mengajar pada diri siswa bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. G. stanley (1891) telah mencanangkan bahwa siswa merupakan subjek yang utama dalam pendidikan dan siswa bukan manusia dewasa kecil. Dalam pembelajaran, sering terjadi para siswa diperlakukan sebagai objek didik, yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak guru dan dianggap memiliki kemampuan yang sama. Oleh karena itu, guru harus pandai menyuapi sekian banyak siswa pada waktu yang sama dengan makanan pengetahuan yang telah diolah dan dimasak guru sendiri. Dalam hal ini siswa tinggal menelannya tanpa protes bahwa makanan itu pahit, manis, atau basi sekalipun. Dengan demikian kreativitas dan aktivitas siswa tidak berkembang secara optimal. Fenomena semacam ini ingin dihindari dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*. Melalui model pembelajaran yang dikembangkan ini diharapkan peran aktif siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru sehingga pembelajaran dapat berjalan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Adapun langkah ke-3 dari pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah pengembangan materi pelajaran. Materi pelajaran pada dasarnya bersumber pada Garis-garis Besar



Program Pembelajaran (GBPP) sebagaimana tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian, setiap materi pelajaran yang akan disampaikan guru tidak akan terlepas dari Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) tersebut. Namun demikian, bukan berarti guru tidak boleh mengembangkan materi pelajaran. Justru sebaliknya, guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan materi pelajaran dan tidak hanya mengandalkan buku sumber belaka.

Pengembangan materi pelajaran pada tahap ke-3 pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini dimaksudkan guna menghasilkan materi pelajaran yang benar-benar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa SDLB Tunarungu sehingga bersifat kontekstual. Esensi materi pelajaran yang bersifat kontekstual adalah bersumber dari teori konstruktivisme yang mengungkapkan bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi yang kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi tugas itu dengan: a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; b) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Sedangkan langkah terakhir dari pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah menyiapkan komputer dan sarana pendukung pembelajaran. Perangkat yang dipilih berupa komputer yang mampu mengakses program media *audio-visual* dan *microsoft office powerpoint*. Spesifikasi perangkat komputer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *laptop Dell n-series 2.13Ghz. 1.46 RAM*, dengan *Processor Intel Celeron*. Adapun *Operating system* yang digunakan adalah *Windows XP Professional*. Selain perangkat komputer, sarana pendukung pembelajaran lainnya yang dipergunakan adalah *in-fokus* dan *VCD* tentang "*Petualangan Si Kancil*". *In-fokus* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *in-fokus NEC-VT695* dengan spesifikasi *Display 1024x768, 2500 Ansi, ECO mode, extra short throw, wall colour corrections*, dan *DVI port*. Terakhir adalah *VCD* tentang "*Petualangan Si Kancil*" yang memiliki format *MPEG*, dimana format ini memungkinkan perangkat komputer untuk memainkan atau memutarinya melalui beberapa *software multimedia* dalam hal ini *Windows Media Player*.

Adapun bentuk akhir dari hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini dikemas dalam bentuk sebuah rancangan pembelajaran, yang memuat tentang: a) disain pembelajaran, meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi; dan b) implementasi, meliputi: kegiatan awal, inti, dan penutup. Sementara bahan pembelajaran dimuat dalam sebuah *CD* yang berisi tentang materi-materi pelajaran yang menyangkut 4 (empat)

keterampilan berbahasa, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

### 3. Implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* di SDLB Tunarungu

Implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* di SDLB Tunarungu, pada prinsipnya memiliki 2 (dua) karakteristik, yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajarannya melibatkan proses mental siswa SDLB Tunarungu secara maksimal. Bukan hanya menuntut siswa SDLB Tunarungu sekedar mendengar dan menulis, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa SDLB Tunarungu dalam berpikir. *Kedua*, dalam pelaksanaan pembelajarannya membangun suasana dialogis yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Mengacu pada kedua karakteristik model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* tersebut, maka secara implisit berimplikasi terhadap kemampuan dan kinerja guru SDLB Tunarungu. Hal ini sebagaimana dikemukakan Dunkin dan Biddle (1974: 38) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik memiliki 2 (dua) kompetensi utama, yaitu: a) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan b) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsip paedagogik, yaitu memahami

karakteristik para siswa. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi pengajaran menjadi kurang maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini menuntut kemampuan dan kinerja guru yang optimal. Artinya, guru harus menguasai substansi materi pembelajaran dan metodologi pembelajarannya. Dengan menguasai materi dan metodologi pembelajaran tersebut, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien. Namun perlu diingat bahwa materi pelajaran tidak hanya harus berfokus pada buku sumber atau teks belaka. Dirasakan perlu dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran tersebut menggunakan sumber-sumber lain. Dengan demikian, guru perlu mempersiapkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Sementara pemanfaatan media *audio-visual* dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia ini cukup efektif dan efisien. Terbukti antusiasme siswa SDLB tunarungu dalam mengikuti pembelajaran cukup menonjol dibandingkan dengan waktu survei awal dilakukan. Pembelajaran dengan memanfaatkan media *audio-visual* ini termasuk juga ke dalam kelompok belajar berdasarkan sumber. Yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan alat-alat yang membantu guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran, atau lebih dikenal dengan istilah *instructional aids*. Namun demikian, bukan berarti guru hanya diam terpaku tanpa melakukan apa-apa. Pembelajaran berdasarkan sumber ini menurut Nasution (2000: 19) bukan

berarti meniadakan peranan guru, juga tidak berarti bahwa guru dapat bermalas-malasan dan membiarkan siswa belajar sendiri. Guru harus terlibat dalam setiap langkah, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan, dan memperbaiki kesalahan.

Pembelajaran berdasarkan sumber dalam hal ini penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum, perubahan-perubahan itu mengenai: a) perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia; b) perubahan dalam masyarakat dan tafsiran guru tentang tuntutannya; c) perubahan tentang pikiran guru tentang siswa dan cara belajarnya; dan d) perubahan dalam media komunikasi (Syaiful Sagala: 2003: 66). Dengan berpedoman pada perubahan-perubahan tersebut, maka diharapkan guru cepat tumbuh dalam profesinya dan tidak terjerat oleh kegiatan rutin yang tidak mendapat kesempatan untuk ditinjau kembali dan diperbaiki berkat pengalaman orang lain, tetapi merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang dinamis.

Mengacu pada uraian-uraian di atas, maka skenario yang dituntut dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, dibagi dalam 3 (tiga) kelompok besar, yakni: a) strategi belajar mengajar; b) sasaran kegiatan belajar mengajar; c) tahapan mengajar,

meliputi: (1) tahap pra-instruksional; (2) instruksional; dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

a. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar menurut Syaiful Sagala (2003: 221) terdiri dari 3 (tiga) kegiatan, yakni: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar; 2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, serta 3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam penelitian dan pengembangan ini sasaran akhirnya adalah meningkatnya kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu sehingga mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Newman dan Mogan sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2003- 222) mengatakan bahwa strategi belajar, pada prinsipnya meliputi 4 (empat) masalah, di antaranya:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya;
- 2) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran;
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir; dan
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Mengacu pada pendapat Newman dan Morgan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dalam implementasi model pembelajaran

bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini, ke-4 strategi belajar tersebut dapat diterjemahkan menjadi: 1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa SDLB Tunarungu bagaimana yang diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan pembelajarannya; dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Sasaran atau tujuan itu berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit yakni tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Sebagai konsekuensinya maka berpengaruh terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk

mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen, antara lain: tujuan pembelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjalin kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, misalnya: metode, bahan dan evaluasi, tetapi guru harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru, antara lain: 1) tujuan-tujuan apa yang ingin capai; 2) materi pelajaran apa yang perlu diberikan; 3) metode/alat mana yang harus dipakai; 4) prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi. Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain sebagainya. Untuk itu, guru harus memahami seluruh aspek pribadi siswa, meliputi: 1) kecerdasan dan bakat khusus; 2) prestasi sejak permulaan sekolah; 3) perkembangan jasmani dan kesehatan; 4) kecenderungan emosi dan karakternya; 5) sikap dan minat belajar; 6) cita-cita; 7) kebiasaan belajar dan bekerja; 8) hobi dan penggunaan waktu senggang; 9) hubungan sosial di rumah dan di sekolah; 10) latar belakang keluarga; 11) lingkungan tempat tinggal; dan 12) sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar siswa.



### c. Tahapan Mengajar

Ada 3 (tiga) hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam strategi mengajar, yaitu: tahapan mengajar, penggunaan model atau pendekatan mengajar, dan penggunaan prinsip mengajar. Secara umum ada 3 (tiga) hal pokok dalam strategi mengajar, yakni: tahap permulaan (pra-instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian atau tindak lanjut. Ke-3 tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan terjadi proses belajar.

#### 1) Tahap Pra-Instruksional

Tahap pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru atau siswa pada tahapan ini, di antaranya:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu diabsen satu persatu, cukup ditanya yang tidak hadir saja dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari guru yang tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap

merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberikan hukuman yang membuat frustrasi, rendah diri dan lain-lain).

- b) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, guru dapat mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidaknya tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah tahan lama diingat, atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru memberi pujian atau penghargaan.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tetapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap pra-instruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa. Seperti seorang pemain bulu tangkis melakukan pukulan pemanasan, sebelum ia bermain yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak pernah terjadi seorang pemain langsung bertanding tanpa melakukan pukulan pemanasan.

## 2) Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti. Yakni, tahapan memberikan bahan pelajaran yang sudah disusun guru sebelumnya. Secara khusus tahap instruksional dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut harus dicapai siswa setelah pengajaran selesai. Berdasarkan pengamatan masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini, sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas di papan tulis, sehingga dapat dibaca dan dapat dipahami semua siswa.
- b) Menampilkan media *audio-visual* dengan tema yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mengacu pada 4 (empat)

keterampilan berbahasa. Sudah barang tentu materi yang terkandung dalam media *audio-visual* tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.

- c) Membahas pokok materi yang telah ditayangkan melalui media *audio-visual*. Pembahasan materi ditempuh dengan cara tahap demi tahap sesuai dengan urutan kemampuan berbahasa, yakni keterampilan mendengarkan dilakukan dengan cara mempercakapkan isi cerita yang telah ditayangkan melalui media *audio-visual*, keterampilan berbicara dilakukan dengan cara mempercakapkan kalimat-kalimat yang tepat dari potongan-potongan gambar cerita yang telah ditayangkan melalui media *audio-visual* dengan menggunakan program *microsoft office powerpoint*, keterampilan membaca dilakukan dengan cara membaca teks melalui media *audio-visual* dengan menggunakan program *microsoft office powerpoint*, dan keterampilan menulis dilakukan dengan cara membuat ringkasan cerita dari materi yang telah ditayangkan melalui media *audio-visual*. Pembahasan tidak harus dimonopoli guru tapi akan lebih baik lagi apabila dibahas bersama-sama dengan siswa.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, maka penilaian dilakukan pada setiap akhir pokok materi saja karena menyangkut

penilaian terhadap setiap aspek kemampuan berbahasa. Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka guru mengulang kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi yang lainnya.

- e) Menyimpulkan hasil pembelajaran dari setiap pokok materi pelajaran. Kesimpulan dibuat guru bersama-sama dengan siswa. Pokok-pokok materi ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu untuk mencatat kesimpulan dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.

### 3) Tindak Lanjut

Tahap ketiga atau yang terakhir dari strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah tahap tindak lanjut. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Pemberian tugas yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas; dan
- b) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahapan yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu dan tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di

sinilah keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan model mengajar diuji. Meskipun kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoritis mudah dikuasai, namun pada prakteknya tidak semudah seperti yang digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

4. Pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*

Untuk membahas pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini, akan dibagi ke dalam 3 (tiga) pembahasan, yaitu:

a. Pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap kinerja guru

Munculnya model pembelajaran pada dasarnya berangkat dari berbagai permasalahan yang dihadapi guru di lapangan. Dengan demikian, model pembelajaran dibuat guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga pembelajaran diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu, maka model dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Komaruddin, 2000: 152). Berangkat dari pengertian tersebut, maka implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* mampu meningkatkan kinerja guru dibandingkan dengan kinerja sebelumnya. Hal ini terjadi karena, guru memiliki pedoman di dalam melaksanakan pembelajarannya berupa model pembelajaran yang telah disusun secara sistemik dan sistematis.

Perbaikan kinerja guru dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara variatif

Salah satu karakteristik model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah penekanan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan proses mental siswa SDLB Tunarungu secara maksimal. Melalui penekanan tersebut, maka guru berusaha mengajak para siswa SDLB Tunarungu untuk turut aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajarnya sehingga mereka mampu memahami berbagai permasalahan yang dipelajarinya. Dengan memahami berbagai permasalahan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa guru telah berhasil dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Dengan demikian, maka keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar akan bergantung pada peran guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan Rooijackers (2003:15) yang menjelaskan bahwa keberhasilan seorang guru akan terjamin, jika guru itu dapat mengajak para siswanya untuk mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara itu para siswa akan memahami dan mengerti apa yang diajarkan.

Pada sisi lain, karakteristik model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah dalam pelaksanaan

pembelajarannya membangun suasana dialogis yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dengan demikian, selain menuntut adanya aktivitas dan kreativitas dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini, guru dituntut juga untuk melaksanakan pembelajaran yang dialogis. Artinya, guru dalam pelaksanaan belajar-mengajarnya dituntut untuk melakukan interaksi multi arah sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya dimonopoli guru atau siswa tertentu saja, melainkan seluruh komponen pembelajaran terlibat di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini dilaksanakan secara variatif. Baik variatif dalam penyampaian materi pelajaran, maupun variatif dalam hubungan komunikasi antara guru dengan para siswanya. Melalui pembelajaran yang bervariasi tersebut, maka pembelajaran dapat berjalan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Inilah kunci sukses yang diharapkan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelas.

## 2) Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terpadu

Model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan



berbahasa siswa SDLB Tunarungu. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi 4 (empat) unsur keterampilan berbahasa, yakni: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam implementasinya, ke-4 keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu rangkaian yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mangieri, dkk., (1984: 6-14) yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis memiliki keterkaitan satu sama lainnya (*The interrelatedness of the four aspects of the language arts-reading, writing, speaking, and listening-cannot be overemphasized*).

Mengacu pada uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seharusnya setiap materi pelajaran yang mengacu pada tema dan subtema tidak akan terlepas dari ke-4 keterampilan berbahasa tersebut. Artinya, sebuah tema atau subtema dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan secara terpadu.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru SDLB Tunarungu jarang memadukan ke-4 keterampilan berbahasa tersebut

dalam satu rangkaian pembelajaran. Selain karena minimnya wawasan dan pengalaman, para guru di lapangan juga hanya terpaku pada buku sumber atau buku paket yang menjadi pegangannya. Dengan demikian, materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak terlepas dari materi-materi yang tertuang dalam buku sumber tersebut. Fenomena itu apabila tidak segera dibenahi maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu. Karena dengan pembelajaran yang terpisah-pisah, maka kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu tidak terlatih secara maksimal.

Untuk itu, hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini diharapkan mampu memberikan masukan yang positif bagi guru-guru yang menangani siswa SDLB Tunarungu. Pada akhirnya, keterpaduan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB Tunarungu dapat diimplementasikan secara maksimal dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya.

### 3) Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara kontekstual

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Ketika memberikan pengalaman belajar

yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritik konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritik secara baik oleh siswa SDLB Tunarungu, akan memfasilitasi terhadap kemampuan aplikatif lebih baik pula.

Sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan, topik yang menjadi bahan dalam pembelajaran adalah berangkat dari apa yang dilihat dan didengar siswa sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Pengalaman siswa tersebut merupakan bahan pembelajaran utama yang akan diproses dalam kegiatan belajar mengajar yang dihubungkan dengan 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa. Baik aspek yang menyangkut keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis, termasuk di dalamnya pembahasan tentang tata bahasa.

Pengalaman siswa berdasarkan apa yang dilihat dan didengarnya tersebut, pada prinsipnya memang direncanakan dan dikondisikan guru melalui penayangan sebuah cerita anak tentang “Petualangan Si Kancil” dengan bantuan media *audio-visual* dan infokus agar tampak jelas jalan ceritanya. Melalui pengamatan dan kematangan yang dimiliki siswa tunarungu, maka akan tergambar di dalam benaknya tentang reka peristiwa yang telah terjadi. Pada akhirnya, kemampuan berbahasa siswa tunarungu akan terbentuk sehingga sangat membantu proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Proses kegiatan belajar mengajar demikian, tentu akan bersifat kontekstual karena berangkat dari apa yang dapat dilihat dan didengar siswa sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Tak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran model demikian, akan sangat membantu siswa tunarungu menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Hasil penelitian yang mendalam yang dilakukan Ovide Decroly sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2003: 182) menyumbangkan 2 pendapat yang berguna bagi pendidikan dan pengajaran, yaitu: a) metode global (keseluruhan), hasil yang diperoleh dari observasi dan tes menunjukkan bahwa siswa mengamati dan mengingat secara global. Mengingat keseluruhan lebih dulu baru bagian-bagian sama dengan prinsip psikologi Gestalt. Dalam mengajarkan membaca dan menulis, ternyata mengajarkan kalimat lebih mudah daripada mengajarkan kata-kata lepas. Sedangkan mengajarkan kata-kata, lebih mudah daripada mengajarkan huruf-huruf secara mandiri. Metode ini bersifat *video-visual* sebab arti sesuatu kata yang diajarkan itu selalu diasosiasikan dengan tanda (tulisan) atau gambar yang dapat dilihat; b) pusat-pusat minat (*centre d'interet*). Hasil penelitian psikologiknya menunjukkan bahwa para siswa mempunyai minat yang spontan (sewajarnya).

Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan kelompok konstruktivis dikatakan bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak

dengan tiba-tiba. Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenaknya sendiri. Ada lima elemen belajar konstruktivistik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual menurut Zahorik (1995:14-22), yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya; 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar dapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan itu, dan konsep direvisi dan dikembangkan; 4) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); dan 5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut

Berdasarkan landasan filosofi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dilaksanakan secara kontekstual karena materi pengajaran berlandaskan pada apa yang telah dilihat dan didengar siswa tunarungu sehingga topik

pembelajaran benar-benar sudah dialami dan dirasakan siswa tunarungu tersebut.

4) Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara otentik

Implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini strategi pembelajarannya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan 4 (empat) keterampilan berbahasa. Yakni, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pelaksanaan ke-4 keterampilan berbahasa tersebut diawali dengan penyampaian informasi melalui sumber belajar terlebih dahulu. Keterampilan mendengarkan diawali dengan penanyangan cerita anak tentang “Petualangan Si Kancil” dengan menggunakan Program *Windows Media Player*. Setelah siswa SDLB Tunarungu memperoleh gambaran tentang cerita yang telah ditayangkan tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menguji keterampilan mendengarkannya. Sementara keterampilan berbicara dilakukan dengan cara menayangkan potongan-potongan gambar yang telah ditayangkan, dengan menggunakan Program *Microsoft Office Powerpoint*. Melalui potongan-potongan gambar tersebut, siswa SDLB Tunarungu dituntut untuk menyusun kalimat secara lisan dengan cara mengingat kembali reka peristiwa yang telah ditontonnya. Dengan demikian, informasi yang diterima siswa SDLB Tunarungu tersebut tidak terlalu lama tenggang waktunya sehingga dimungkinkan masih tersimpan dalam memorinya.

Sementara kegiatan membaca diawali terlebih dahulu penayangan teks bacaan tentang cerita “Si Kancil dan Kerbau Dungu” dengan menggunakan Program *Microsoft Office Powerpoint*. Para siswa SDLB Tunarungu dituntun membaca dengan bantuan lengkung frase yang telah dikemas sebelumnya. Lengkung frase tersebut dimaksudkan guna memudahkan intonasi siswa SDLB Tunarungu dalam membaca sehingga ketika membaca suaranya tidak monoton. Setelah kegiatan membaca berakhir, siswa SDLB Tunarungu diajak bercakap-cakap mengenai isi bacaan dengan pancingan-pancingan pertanyaan yang dilakukan guru.

Tahap terakhir adalah kegiatan meringkas isi cerita yang telah ditayangkan dalam bentuk menyusun karangan sederhana. Tahap ini dimaksudkan guna mengingat kembali informasi-informasi yang diterima siswa SDLB Tunarungu dari 3 (tiga) kegiatan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, kegiatan menyusun karangan sederhana tersebut merupakan kegiatan refleksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* tersebut bersifat otentik karena mengacu pada apa-apa yang dipelajari dan dibicarakan sebelumnya. Dengan demikian, maka pada diri siswa SDLB Tunarungu telah terbentuk pengalaman sehingga tinggal menemukan kembali

informasi-informasi sebagai bahan evaluasi belajarnya. Melalui upaya menemukan informasi tersebut, akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian guru.

b. Pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu. Peningkatan aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa SDLB Tunarungu, di antaranya:

1) Melibatkan siswa secara aktif

*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn* (William Burton dalam Uzer Usman, 2002: 21). Pernyataan tersebut mengandung pemahaman bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa



mau belajar. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam belajar sangat diperlukan sehingga para siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, peran aktif siswa sangat ditonjolkan. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, baik pada saat kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berpusat pada siswa (*student centered*). Artinya, tanpa kerja keras dari siswa maka materi pembelajaran tidak akan dapat dikuasainya dengan baik. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

H.O. Lingrend dalam *Educational Psychology in the Classroom*, sebagaimana dikutip Uzer Usman (2002: 24-25) menggambarkan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Lingrend mengemukakan 4 (empat) jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa, yaitu: a) komunikasi satu arah; b) ada balikan bagi guru dan tidak ada interaksi antar siswa; c) ada balikan bagi guru dan siswa berinteraksi; dan d) interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan lainnya.

Mengacu pada pendapat Lingrend di atas, maka implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* tersebut mengacu pada interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian, kadar keaktifan siswa dalam model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini sangat tinggi.

## 2) Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan sesuatu yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat memiliki pengaruh cukup besar terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang diminatinya. Sementara perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian bersifat sementara dan adakalanya menghilang. Dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Uzer Usman (2002: 28) terdapat 2 (dua) macam tipe perhatian, yaitu: a) perhatian terpusat (*terkonsentrasi*); dan b) perhatian terbagi (*tidak terkonsentrasi*). Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja, siswa tidak terpengaruh dengan obyek yang lain. Sementara perhatian terbagi, perhatian tertuju pada banyak obyek secara sekaligus. Dengan demikian, maka perhatian

terpusat merupakan sesuatu hal yang harus dimiliki siswa ketika terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini sangat memperhatikan minat dan perhatian siswa. Artinya, model pembelajaran yang dikembangkan benar-benar menyesuaikan diri dengan minat dan perhatian siswa melalui pemahaman terhadap karakteristik serta pemilihan bahan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Salah satu indikator bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat menarik minat dan perhatian siswa adalah pada saat kegiatan pembelajaran. Ketika model pembelajaran diimplementasikan, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup besar. Tanpa adanya minat dan perhatian, maka tidak mungkin para siswa memiliki antusiasme dalam mengikuti pembelajarannya.

### 3) Membangkitkan motivasi siswa

*Motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an organism to initiate and direct behaviour* (H.L. Petri, 1986). Maksudnya adalah motivasi dapat dijadikan tujuan dan alat dalam pembelajaran, hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa perhatian dan motivasi seseorang tidak selamanya stabil, intensitasnya bisa tinggi, sedang, bahkan menurun, bergantung pada aspek yang mempengaruhinya. Motivasi juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni motif intrinsik dan ekstrinsik. Setiap motif, baik

intrinsik maupun ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal. Sebaliknya, motif tersebut juga dapat berubah dari internal ke eksternal atau sebaliknya (*transformasi motif*).

Motivasi dalam kegiatan belajar dan mengajar menurut Rudi Susilana, dkk, (2006: 131) merupakan hal yang sangat penting, hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya: a) siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar; b) siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar; c) motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam pembelajaran motivasi harus terus dipacu dan ditanamkan pada diri siswa setiap saat dan setiap ada kesempatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam implementasi model pembelajaran yang dikembangkan berusaha mendorong siswa SDLB Tunarungu untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya, melalui tampilan sumber belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal inilah yang memicu siswa SDLB Tunarungu dapat belajar dengan baik dan penuh perhatian.

#### 4) Menganut prinsip pengulangan

Terdapat dua teori yang mendasari pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar. Teori pertama dari Edward L. Thorndike (1898-1949) yang memunculkan teori berdasarkan hasil penelitiannya,

yaitu *law of effect*, *law of exercise*, and *law of readiness*. Teori lain yang dianggap memiliki kaitan erat dengan prinsip pengulangan adalah yang dikemukakan oleh ahli psikologi daya. Menurut teori daya, manusia memiliki sejumlah daya, seperti: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori daya bahwa belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka implementasi model pembelajaran yang dikembangkan melakukan prinsip-prinsip berdasarkan kedua teori tersebut. Dimana realisasinya dapat dilihat pada saat pelaksanaan model yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan terdapat kaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Hal ini dimaksudkan guna memberikan keleluasaan pada siswa SDLB Tunarungu untuk dapat mengingat, menelusuri, dan merefleksi kembali apa-apa yang dipelajarinya sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat kegiatan awal akan berguna untuk kegiatan selanjutnya. Di sinilah letaknya prinsip pengulangan dalam implementasi model pembelajaran yang dikembangkan.

- c. Pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu

Hasil uji validasi menunjukkan bahwa perolehan skor rata-rata kelompok eksperimen (KE) siswa SDLB Tunarungu dalam implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* adalah (63.73) untuk skor rata-rata *pre-test* 1 dan (68.20) untuk skor rata-rata *post-test* 1. (67.47) skor rata-rata *pre-test* 2 dan (74.13) skor rata-rata *post-test* 2. Sementara *pre-test* dan *post-test* 3 berturut-turut memperoleh skor (71.47) dan (81.47). Berdasarkan perolehan angka-angka tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat perbedaan antara hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan penggunaan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu.

Pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap kemampuan berbahasa siswa SDLB Tunarungu tersebut, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Baik menyangkut strategi atau teknik yang digunakan, karakteristik model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, maupun prinsip-prinsip yang digunakan dalam implementasi model pembelajaran yang dikembangkan, dan lain sebagainya. Yang jelas, selaras dengan ciri-ciri model pembelajaran yang baik sebagaimana dikemukakan Joyce & Weil, (1980)

di antaranya: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; 3) dapat dijadikan untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; 4) memiliki bagian-bagian model seperti: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; dan 6) memiliki disain instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* mengacu pada teori “Model Modifikasi Tingkah Laku”, yang merujuk pada “Teori Belajar Behaviorisme”. Yaitu suatu model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Ada beberapa ciri model pembelajaran modifikasi tingkah laku menurut Syaodih Sukmadinata (2003: 168), di antaranya: a) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil; b) bersifat mekanistik; c) menekankan peranan lingkungan; d) mementingkan pembentukan reaksi; dan e) menekankan pentingnya latihan.

Koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respons

sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respons dilakukan melalui ulangan-ulangan. Dengan demikian, teori ini memiliki kesamaan dalam cara mengajarnya dengan teori psikologi daya atau herbatisme. Tokoh yang sangat terkenal mengembangkan teori ini adalah Thorndike (1874-1949), dengan eksperimennya belajar dari binatang yang juga berlaku bagi manusia yang disebut Thorndike dengan "*Trial and Error*". Thorndike menghasilkan teori belajar "*Connectionism*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus respons. Thorndike sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2003: 42) mengemukakan 'tiga prinsip atau hukum dalam belajar, antara lain: a) *law of readines*, yaitu belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; b) *law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan; serta c) *law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Teori pengkondisian (*conditioning*) merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme. Teori ini dilatarbelakangi oleh percobaan Ivan Pavlov (1849-1936) dengan keluarnya air liur. Air liur akan keluar apabila anjing melihat atau mencium bau makanan. Dalam percobaannya Pavlov membunyikan bel sebelum memperlihatkan makanan pada anjing. Setelah diulang berkali-kali, ternyata air liur tetap keluar bila bel berbunyi meskipun makanannya tidak ada. Penelitian ini menyimpulkan



bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Artinya, belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Ivan Pavlov (1849-1936) menghasilkan teori belajar yang disebut “*classical conditioning*” atau “*stimulus substitution*”. Teori penguatan atau “*reinforcement*” merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Kalau ada pengkondisian (*conditioning*) yang diberi kondisi adalah perangsangnya (*stimulus*), maka pada teori penguatan yang dikondisikan atau diperkuat adalah responsnya.

Seorang anak yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian hadiah ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi. Prinsip-prinsip belajar teori behaviorisme yang banyak dipakai menurut Harley dan Davis (1978) sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2003: 43) adalah: a) proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya; b) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respons tertentu saja; c) tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan betul atau tidak; dan d) perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respons apakah bersifat positif atau negatif. Penguatan yang

bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ia ingin mengulang kembali respons yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jadi suatu respons diperkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian. Pemberian nilai adalah penerapan teori penguatan yang disebut "*operant conditioning*". Tokoh utamanya adalah Skinner yang mengembangkan program pengajaran dengan berpegang pada teori penguatan tersebut. Program pembelajaran yang terkenal dari Skinner adalah "*programmed instruction*" dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran. Dalam pengajaran berprogram, bahan ajar tersusun dalam potongan bahan kecil-kecil, dan disajikan dalam bentuk informasi dan tanya jawab.

Anak belajar dengan cara membaca informasi dan soal, lalu memberikan atau memilih jawaban yang tersedia. Jawaban anak segera dicocokkan dengan kunci jawaban, dan segera diketahui hasilnya yang dinyatakan dengan kualifikasi nilai tertentu. Nilai yang baik akan mendapatkan pujian, sedangkan nilai yang kurang akan mendapatkan peringatan. Pengajaran berprogram disajikan dalam berbagai bentuk media pengajaran, yaitu: dalam bentuk buku program, mesin pengajaran, kaset audio, kaset video, atau komputer. Melalui pengajaran berprogram dimungkinkan anak belajar secara individual. Guru dalam hal ini sebagai pengarah, pendorong, dan pengelola belajar saja.

Dengan berpijak pada teori modifikasi tingkah laku dan teori belajar behaviorisme sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka implikasinya terhadap pembelajaran adalah: (1) bahasa dan cara berpikir siswa berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir siswa. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik; (2) guru harus dapat membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin (*fasilitator*); (3) bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan (4) di kelas, berikan kesempatan pada siswa untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.

Melalui proses analisa dan pemahaman tentang “Teori Modifikasi Tingkah Laku” dan “Teori Belajar Behaviorisme”, maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*. Disain pembelajaran melalui bantuan media *audio-visual* jika dikondisikan dalam alokasi jangka waktu yang cukup, dan disesuaikan dengan variasi gaya belajar para siswa, maka materi akan tersimpan dalam memori yang panjang (*long term memory*). Bila tiba saat belajar para siswa dapat memanggil kembali untuk dipakai dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang relevan. Pembelajaran dengan menggunakan media *audio-visual* pada dasarnya digunakan untuk merefleksikan tingkah laku dalam belajar dan mengajar. Salah satu

tujuan utama pembelajaran dengan menggunakan media *audio-visual* adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa SDLB Tunarungu. Hal ini telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip penetapan materi dan tingkat perkembangan para siswa SDLB Tunarungu, materi disusun secara sistemik dan sistematis, dan materi mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual.

